

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. *Browne* dan *Wildavsky* mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.” Adapun *Schubert* mengemukakan bahwa “implementasi adalah sistem rekayasa.”²

Pengertian – pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh – sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian di atas, Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.

2. Pengertian Maudhoh Hasanah

Secara bahasa, mauidhoh hasanah terdiri dua kata, yaitu mauidhoh dan hasanah. Kata mauidhoh berasal dari kata *wa'adza ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya adalah kebaikan lawannya kejelekan.³

Maudhoh hasanah menurut bahasa berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Kata *hasanah* sendiri

¹ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Yogyakarta : GRE Publishing), 51

² Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Yogyakarta : GRE Publishing), 19

³ M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), 15.

merupakan akronim dari kata sayyi'ah (keburukan), hasanah berarti kebaikan atau baik.⁴

Terminologi tentang *mauidhoh hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan pada acara-acara seremonial atau acara keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad dan Isra' Mi'raj. Istilah *mauidhoh hasanah* selalu mendapatkan porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti dari acara tersebut dan biasanya juga menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara.⁵

Adapun pengertian secara istilah, dalam bukunya Wahidin Saputra ada beberapa pendapat antara lain:

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi

Mauidhoh hasanah adalah perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Qur'an.

- b. Menurut Abdul Hamid al-Bilali:

Mauidhoh hasanah adalah merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁶

Mauidhoh hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Mauidhoh hasanah atau nasehat yang baik adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu memberikan petunjuk-petunjuk ke arah yang baik dengan bahasa yang baik pula, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas

⁴ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2003), 17.

⁵ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, 17.

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama Offset, 2011), 251.

kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.⁷

Pengertian lain dari *mauidhoh hasanah* adalah mauidhoh hasanah yaitu ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiens dapat membernarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah. Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran islam ke dalam kehidupan pribadi.⁸

Banyak definisi dari *Mauidhoh Hasanah*, salah satunya adalah mauidhoh hasanah yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.⁹

Dari beberapa pengertian diatas, *mauidhoh hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk di antaranya nasehat atau petuah, kabar gembira dan peringatan, kisah-kisah, bimbingan, pengajaran (pendidikan), wasiat (pesan-pesan positif).¹⁰

Jadi kalau peneliti telusuri kesimpulan dari *mauidhoh hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelembahlembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

⁷ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 16.

⁸ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), 43-44.

⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 37.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), 100.

3. Ruang Lingkup Mauidhoh Hasanah

Diantara ruang lingkup Mauidhoh hasanah ada 4 yakni nasehat, tabsyir wa tandzir, wasiat, dan kisah. Berikut penjelasannya ialah :

a. Nasehat

1) Pengertian Nasehat

Kata nasehat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja “*Nashaha*” yang berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti “*khata*” yaitu menjahit. Nasehat juga dikatakan berasal dari kata orang yang menjahit pakaiannya apabila dia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu mengingatkan dinasehati dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek.¹¹

Secara terminologi dalam bukunya Mubasyaroh, nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.¹²

Pengertian nasehat dalam kamus Bahasa Indonesia Balai Pustaka yang dikutip oleh Mubasyaroh dalam bukunya yang berjudul Metodologi Dakwah adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar, juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat juga harus yang berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.¹³ Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 66:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ
 اُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ

¹¹ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, (Kudus : STAIN KUDUS), 2009, 78.

¹² Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, 78.

¹³ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, 78-79.

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).”¹⁴

Nasehat dalam berdakwah mengajak manusia kepada akidah yang benar dan melarang mereka mengikuti akidah yang rusak.

2) Nasehat dalam Perspektif Al-Qur’an

Perintah saling menasehati dapat dilihat pada beberapa ayat al-Qur’an diantaranya dalam surat al’Ashr ayat 1-3 yaitu :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat mentaati supaya menepati kesabaran.”

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Surprise Production, 2012), 90.

Dari ayat di atas ada dua hal yang diminta untuk diwasiatkan yaitu al-haq dan as-shobru.

Al-haq dari segi bahasa berarti sesuatu yang mantap dan tidak berubah apapun yang terjadi. Allah adalah *al-haq* karena tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai agama juga adalah *al-haq*. Seperti Nabi mengatakan *agama itu adalah nasihat*. Sebagian para pakar tafsir, memahami kata al-haq dalam ayat di atas dengan arti yakni bahwa manusia hendaknya saling ingat mengingatkan tentang keberadaan, kekuasaan, keesaan Allah serta sifat-sifat lain-Nya.¹⁵

Hal-hal yang diwasiatkan dalam al-qur'an antara lain adalah :

- a) Pelaksanaan agama, bersatu padu, tidak bercerai berai.
- b) Bertaqwa kepada Nya (QS. An-Nisa : 13)
- c) Berbuat baik kepada orang tua, khususnya kepada ibu. (QS. Luqman :1)
- d) Beberapa perincian ajaran agama seperti pembagian harta warisan, sholat dan zakat. (QS. An-Nisa : 11)
- e) Sepuluh hal yang disebutkan dalam surah al-An'am ayat 151-153 yaitu : jangan mempersekutuanNya, berbuat baik kepada ibu dan bapak, jangan membunuh anak, jangan mendekati zina, jangan membunuh kecuali dengan cara yang syah dan dibenarkan, jangan menyalahgunakan harta anak yatim, menyempurnakan timbangan dan takaran, percakapan atau sikap hendaklah secara benar dan adil, memenuhi perjanjian yang dikuatkan atas nama Allah.¹⁶

¹⁵ Dedeh Mahmudah., *"Efektivitas Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi"* 31 Januari, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id>.

¹⁶ Dedeh Mahmudah., *"Efektivitas Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi"* 31 Januari, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id>.

3) Nasehat dalam Perspektif Sunnah

Sebagai seorang pendidik, pengajar, dan pendakwah, Nabi Muhammad sangat memperhatikan perbedaan individual baik secara teoritik maupun praktek. Dalam memberikan nasehat Nabi Muhammad melakukan hal-hal berikut:

- a) Perbedaan nasehatnya terhadap beberapa orang yang berbeda latar belakangnya.
- b) Perbedaan jawaban dan fatwanya pada pertanyaan yang diajukan oleh beberapa orang yang berbeda.
- c) Perbedaan sikap dan perilakunya terhadap beberapa orang yang berinteraksi dengan mereka.
- d) Perbedaan perintah dan pembebanan terhadap orang yang berbeda serta dengan kemampuan dan kapasitas yang berbeda.
- e) Penerimaannya terhadap sebagian sikap atau perilaku seseorang yang tidak dia terima dari orang yang berbeda.¹⁷

4) Kriteria Seorang Penasehat

Seorang da'i yang menginginkan nasehat dalam dakwahnya tepat sasaran, maka harus memperhatikan lima hal ini, yaitu:

- a) Pertama, memperhatikan dengan seksama jenis kemungkaran yang berkembang sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
- b) Kedua, mengukur skala prioritas kemungkaran yang mesti lebih dahulu ditangani sesuai derajat kerusakan di masyarakat.
- c) Ketiga, memikirkan efek yang ditimbulkan lebih jauh oleh kemungkaran ini dari segi psikis, sosial, kesehatan hingga finansial.
- d) Keempat, menghadirkan argumentasi agama terkait dengan efek kemungkaran tersebut.

¹⁷ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, 84.

- e) Kelima, jika mau, nasehat-nasehat ini dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan yang bertema mengupas bahaya suatu kemungkarannya dalam hidup manusia serta memotivasi mereka untuk bertobat.¹⁸

5) Metode Memberikan Nasehat

Syekh Muhammad Abduh dalam bukunya *Mubasyaroh*, mengatakan bahwa umat yang dihadapi seorang pendakwah secara garis besar di bagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Golongan Ilmuwan yang berfikir kritis, dalam memberikan nasehat, golongan ini memberikan nasehat secara hikmah, yaitu dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan doa mereka.
- b) Golongan Awam, orang yang kebanyakan belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi, mereka diseru atau diberi nasehat dengan cara “mauidhoh hasanah” dengan anjuran dan didikan yang baik serta dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- c) Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan diatas, belum dapat diberi nasehat dengan hikmah, juga kurang tepat diberi nasehat yang sama dengan golongan awam, maka pada golongan ini mereka diberi nasehat dengan cara “mujadalah billati hiya akhsan” yaitu dengan cara bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik. Sebagaimana ungkapan Syekh Muhammad Abduh : Berbicaralah

¹⁸A.Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), 205-206.

kepada manusia menurut kadar akal nya masing-masing.¹⁹

b. *Tabsyir wa Tandzir*

1) Pengertian *Tabsyir* (Kabar-kabar)

Adapun *tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.²⁰ Di dalam Al-Qur'an, kata *Tabsyir* banyak disebutkan menurut Muhammad Abdul Baqi', kata-kata *tabsyir* disebutkan sebanyak 18 kali. Dari sekian banyak kata *tabsyir* diartikan dengan kabar gembira atau berita pahala, hanya saja bentuk kabar gembiranya beragam, antara lain kabar gembira dengan syariat islam, kabar gembira dengan kedatangan rasul, kabar gembira tentang akan turunnya Al-Qur'an dan kabar gembira tentang syurga. Dalam konteks dakwah, sesungguhnya bentuk kabar gembira tidak harus menggunakan kata *tabsyir*, tetapi apa saja yang bisa membawa rasa gembira bagi orang yang mendengarkannya sehingga bisa dijadikan motivasi untuk meningkatkan motivasi dan beramal shaleh.²¹

Basyira atau kabar gembira adalah informasi mengenai pahala, imbalan, berkah, manfaat, faidah, kebaikan atau yang menjalankan ajaran islam. Simbol utama pahala bagi para pelaku kebaikan itu adalah syurga sebuah tempat di alam akhirat yang digambarkan penuh kenikmatan dan kesenangan. Informasi berupa *reward* tersebut berfungsi sebagai dorongan rangsangan atau motivasi agar mad'u untuk melaksanakannya.²²

¹⁹ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, 84-85.

²⁰ Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), 50.

²¹ M.Munir, *Metode Dakwah*, 257.

²² M.Munir, *Metode Dakwah*, 257.

Contoh kabar baik sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah ayat 119²³ :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ

عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya : “*sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran. Sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka*”

Peneliti menyimpulkan bahwa di atas adalah salah satu contoh kalimat *tabsyir* yang ada di dalam al-Qur’an, sebagai pemberi semangat dan motivasi bagi mad’u untuk lebih meningkatkan ibadah dan kedekatannya kepada tuhan. Kegiatan dakwah sesungguhnya mempunyai orientasi yang jelas, yaitu mengajak, mengarahkan orang untuk mengikuti jalan yang benar, baik dalam kehidupan dunia dan akhirat. Karena target yang amat panjang ini akan selalu mendapatkan kesulitan-kesulitan yang bisa menimbulkan sifat pesimis dan keputus asa-an, maka konsep *tabsyir* ini diharapkan bisa membantu menghilangkan sifat-sifat diatas.

- 2) Tujuan –tujuan *tabsyir* di antara lain adalah :
 - a) Menkuatkan atau memperkokoh keimanan
 - b) Memberikan harapan
 - c) Menumbuhkan semangat untuk beramal
 - d) Menghilangkan sifat keragu-raguan.²⁴

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Surprise Production, 2012), 19.

²⁴ M.Munir, *Metode Dakwah*, 259.

Penjelasan peneliti mengenai tujuan-tujuan di atas diharapkan mampu menjadi sebuah motivasi di dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Untuk mengaplikasikan metode tabsyir, setiap pendakwah bebas memilih karakter mereka masing-masing, sehingga metode dalam penyampaian dakwah nantinya akan berbeda-beda, yang perlu ditekankan adalah bentuk tabsyir yang dilakukan tidak boleh menyimpang dari hal-hal yang telah ditetapkan oleh syari'at, atau terlalu berlebihan sehingga tujuan penyampaian materi tidak akan tercapai, semisal pendakwah ingin menyampaikan dakwahnya dengan cara disisipi dengan komedi, akan tetapi komedi yang di sisipkan terlalu berlebihan sehingga para mad'u akan mengingat kelucuan komedi tersebut dan mengabaikan isi dari ceramah yang disampaikan.

3) *Tandzir* (Peringatan)

Tandzir menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan di akhirat dengan segala konsekuensinya.²⁵

Tandzir atau peringatan merupakan sebuah kalimat atau kata yang sangat mendorong efektivitas dakwah, mengingat kondisi mad'u yang semakin hari semakin jauh dari Tuhan dan agamanya, sehingga perlu sesekali seorang da'i memberi kalimat penegasan akan dampak dari suatu kerusakan, dosa yang diperbuat. Karena manusia sering lalai dan lupa dengan kemewahan, kegembiraan yang berlebihan, untuk itu sistem atau metode *tandzir* ini menjadi suatu hal yang pasti sangat dibutuhkan.²⁶

Akan tetapi, seorang da'i harus tetap pada koridornya dan batas-batas yang telah ditetapkan oleh agama. Tidak boleh memaksa,

²⁵ Ali Mustafâ Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, 49.

²⁶ Ali Mustafâ Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, 49.

menakut-nakuti dengan bahasa kecaman dan paksaan, hal itu dilarang dalam agama islam.

Di dalam Al-Qur'an, kata Tandzir sering kali dilawankan dengan kata Tabsyir, terdapat pada surat Al-Baqarah: 119 dan surat Al-Maidah: 19

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ

عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.*”²⁷

يَأْتَاهَلَّ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١١٩﴾

Artinya : “*Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: “tidak ada datang kepada Kami baik seorang pembawa berita gembira ataupun seorang pemberi peringatan”. Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*”²⁸

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 19.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 112.

Sikap berlebih-lebihan dalam islam dianggap sebagai sifat yang tidak terpuji, maka berkaitan dengan pemberian tafsir dan tanzir harus diterapkan secara baik, sehingga kedua konsep itu nantinya mampu memberikan arah yang sangat jelas kepada para umat.²⁹

c. Kisah

1) Pengertian Kisah

Secara epistimologi kata Qashash merupakan bentuk jamak dari kata Qishah. Kata ini merupakan bentuk masdar dari kata qassa ya qussu. Dari kata Qashash berarti menceritakan, menelusuri, dan mengikuti jejak. Makna qashash dalam sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an berartikan kisah atau cerita. Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara kaitan dengan qashash ternyata muncul dalam konteks cerita atau kisah tentang Nabi Musa as.³⁰

Secara terminologi Qashash adalah menceritakan ihwal umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.³¹

2) Macam-macam Kisah

Bagi umat islam, Al-Qur'an merupakan saran petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa dan juga sebagai pedoman hidup, ajaran-ajaran yang dikemukakan dalam berbagai bentuk seperti perintah, larangan dan lain-lain dikemukakan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk ajaran langsung bisa dilihat dari ayat-ayat perintah atau larangan sedangkan bentuk ajaran yang tidak

²⁹ M.Munir, *Metode Dakwah*, 264-265.

³⁰ Dedeh Mahmudah., "*Efektivitas Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi*" 31 Januari, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id>.

³¹ Dedeh Mahmudah., "*Efektivitas Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi*" 31 Januari, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id>.

langsung mampu dilihat dari besarnya Al-Qur'an yang dikemukakan dalam bentuk kisah.³²

Dalam bentuk kisah yang bermacam-macam maka para ahli mengklasifikasikan muatan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Manna Khalil al-Qatthan yang dikutip oleh... dalam skripsinya membagi kisah-kisah al-Qur'an ke dalam tiga bentuk :

- a) Kisah para nabi menyangkut dakwah mereka dan tahapan-tahapan serta perkembangannya, mukjizat mereka, posisi para penentang, akibat orang-orang yang percaya dan yang mendustakan mereka dan lain-lain.
- b) Kisah peristiwa-peristiwa masa lalu dan pribadi-pribadi yang tidak diketahui secara pasti apakah mereka nabi atau bukan, misalnya kisah Thalut vs Jalut.
- c) Kisah peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Seperti perang badar, uhud, khandak dan lain-lain.³³

Dalam hal serupa dikemukakan oleh Abd. Djalil dalam kutipan Dedeh Mahmudah menjelaskan tentang pembagian kisah sebagai berikut :

- a) Qashash jika ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'an ada tiga macam yakni kisah hal-hal gaib pada masa lalu, kisah hal-hal gaib pada masa kini, kisah hal-hal yang gaib pada masa yang akan datang yang belum pernah terjadi pada waktu

³² Dedeh Mahmudah., "Efektivitas Metode Dakwah Maudzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi" 31 Januari, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id>.

³³ Dedeh Mahmudah., "Efektivitas Metode Dakwah Maudzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi" 31 Januari, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id>.

turunnya al-qur'an kemudian peristiwa itu betul-betul terjadi.³⁴

b) Qashash ditinjau dari segi materi

Hal tersebut seperti kisah para nabi, mukjizat nabi, fase-fase dakwah dan pemenang serta pengikut nabi, dan juga kisah orang-orang yang belum tentu nabi dan kelompok-kelompok manusia tertentu seperti kisah Lukmanul Hakim, Ashabul Kahfi dan lain-lain.³⁵

d. Wasiat

Secara etimologi, wasiat berasal dari bahasa arab, terambil dari kata Washa-Washiya-Washihatan, yang berarti pesan penting berhubungan dengan sesuatu hal. Pendapat lain mengatakan bahwa wasiat adalah berpesan kepada seseorang yang bermuatan pesan moral. Secara terminologi, wasiat adalah pesan kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sesudah orang berwasiat meninggal disampaikan kepada seseorang.³⁶

Berdasarkan definisi di atas maka wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

- 1) Wasiat orang yang masih hidup kepada orang hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, arahan tentang sesuatu.
- 2) Wasiat orang yang sudah meninggal (ketik ajalnya telah tiba), yaitu wasiat kepada orang yang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda atau warisan.³⁷

³⁴ Dedeh Mahmudah., "Efektivitas Metode Dakwah Maudzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi" 31 Januari, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id>.

³⁵ Dedeh Mahmudah., "Efektivitas Metode Dakwah Maudzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi" 31 Januari, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id>.

³⁶ Dedeh Mahmudah., "Efektivitas Metode Dakwah Maudzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi" 31 Januari, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id>.

³⁷ M.Munir, *Metode Dakwah*, 265.

Pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan berupa arahan kepada orang lain (mad'u) terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi. Dalam memberikan sebuah materi wasiat harus tepat dan ini menjadi tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Materi wasiat yang diberikan kepada objek dakwah adalah materi wasiat yang sesuai dengan di Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka dengan demikian materi wasiat dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Materi secara umum

Materi secara umum adalah materi yang mendorong para mad'u untuk menuju ketakwaan yang pada gilirannya dapat berorientasi kepada hidup yang bersih. Hal ini berdasarkan dengan yang ada di Al-Qur'an pada QS : an-Nisa : 1 dan 131 dan al-Ahzab : 1.³⁸

2) Materi secara khusus

Materi secara khusus ini berdasarkan QS. Al-Hasr : 3. Wasiat ini di tujukan kepada umat manusia pada masa lalu dan umat manusia pada masa sekarang. Diantara materi wasiat tersebut, yaitu:

- a) Larangan menyekutukan Allah
- b) Berbuat baik kepada kedua orang tua
- c) Larangan berbuat keji baik secara terang-terangan maupun bersembunyi
- d) Larangan menghilangkan nyawa orang lain
- e) Larangan menggunakan harta anak yatim dengan jalan yang tidak baik
- f) Perintah menepati janji
- g) Perintah berkata dengan baik
- h) Perintah bersabar
- i) Perintah menegakkan kebenaran
- j) Perintah saling menyayang.³⁹

³⁸ Dedeh Mahmudah., "Efektivitas Metode Dakwah Maudzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi" 31 Januari, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id>.

³⁹ M.Munir, *Metode Dakwah*, (265).

Harus diperhatikan dalam menyampaikan materi wasiat tersebut harus menyentuh akal dan perasaan. Seorang da'i harus menggugah daya nalar mad'u dan menggugah daya ingat untuk selalu berbuat kebaikan. Begitu juga dengan seorang da'i yang harus mampu untuk menajamkan perasaan mad'u untuk selalu istiqomah dalam menjalani kehidupan ini.

4. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak.⁴⁰ Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.⁴¹ Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji motivasi ialah segala sesuatu yang menggerakkan organisme baik sumbernya dari faktor internal maupun faktor eksternal.⁴²

Motivasi berkenaan dengan memberi seseorang suatu dorongan atau rangsangan dan berkenaan dengan membangkitkan sesuatu.⁴³ Motivasi adalah suatu kumpulan kekuatan tenaga yang berasal baik dari dalam maupun luar individu yang memulai sikap dan menetapkan bentuk, arah serta intensitasnya.⁴⁴

Menurut M. Utsman Najati dalam bukunya Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan

⁴⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi ; Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 92.

⁴¹ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2002), 169.

⁴² Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 80.

⁴³ Brian Clegg, *Instant Motivation : 79 Cara Menumbuhkan Motivasi*, (Jakarta : Erlangga, 2006), 2.

⁴⁴ A. Usmara, *Motivasi Kerja;Proses, Teori, dan Praktik*, (Yogyakarta : Amara Books, 2006),14.

menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁴⁵

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi menggambarkan suatu kekuatan yang menggerakkan manusia untuk bersikap dengan cara tertentu.

Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi muncul karena adanya suatu kebutuhan. Sehingga dapat dikemukakan bahwa motivasi itu mempunyai 3 aspek yaitu: (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) goal atau tujuan yang diuji oleh perilaku tersebut.⁴⁶

Berawal dari kata “motif”, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Dengan demikian motif adalah dorongan berupa kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung di luar kesadaran. Terbagi menjadi dua: Dorongan nafsu dan Dorongan rohaniah. Semuanya berpangkal pada 3 macam dorongan asli, yaitu:

- 1) Dorongan mempertahankan diri
- 2) Dorongan mempertahankan jenis
- 3) Dorongan mengembangkan diri.⁴⁷

Berdasarkan pemaparan tentang motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang muncul karena adanya kebutuhan atau adanya rangsangan dari dalam maupun luar diri yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhan yang

⁴⁵ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), 132.

⁴⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), 65.

⁴⁷ M.Nur Ghufron, *Psikologi*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 57-58.

mendorong tingkah lakunya sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu ke arah tujuan.

b. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Secara umum tujuan motivasi dalam penelitian ini adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan tertentu. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka jelas pula bagaimana tindakan yang akan dilakukan untuk memperoleh hasil dan mencapai tujuan.

Motivasi mempunyai peran yang sangat penting pada diri seseorang untuk menentukan sebuah keberhasilan sebuah usaha. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas seseorang dalam berusaha dan motivasi selalu bertalian dengan suatu tujuan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada tiga fungsi motivasi menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab adalah sebagai berikut :

- a) Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- b) Penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan dicapai.
- c) Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.⁴⁸

Fungsi motivasi yang dituliskan dalam buku Muzdalifah bahwa fungsi yang pertama yakni sebagai penolong untuk berbuat, dalam arti lain yakni mendorong manusia untuk berbuat atau sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.⁴⁹ Ketika telah ada dorongan untuk berbuat, maka fungsi motivasi yang selanjutnya yakni untuk menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Begitu pula penyeleksian perbuatan

⁴⁸ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), 148-149.

⁴⁹ Muzdalifah, *Psikologi ; Buku Daras*, (Kudus : STAIN Kudus, 2009), 187.

dilakukan agar apa yang akan dikerjakan serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁵⁰

Rumusan tujuan dapat dicapai dengan berbagai perbuatan, akan tetapi perbuatan yang dapat menghantarkan kepada tujuan tepat maka perbuatan perlu diseleksi.

c. Proses Motivasi

Rumusan tingkah laku bermotivasi dapat membentuk suatu lingkaran yang disebut dengan lingkaran motivasi. Motivasi terbentuk dari kebutuhan manusia, sehingga manusia perlu memahami bahwa untuk memenuhi tujuan tersebut harus ada keinginan yang kuat dan mengatur cara untuk mencapainya.

Proses terjadinya motivasi menunjukkan adanya dinamika yang terjadi disebabkan adanya kebutuhan mendasar dan untuk memenuhinya terjadi dorongan untuk berperilaku. Hal yang ada dalam proses motivasi yaitu kebutuhan, tingkah laku, dan tujuan.⁵¹

Berikut penjelasannya:

1) Kebutuhan

Setiap manusia pasti mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam di dalam hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Agar manusia dapat hidup bahagia dan sejahtera maka kebutuhan keduanya harus bisa seimbang dan terpenuhi.⁵²

Kebutuhan setiap individu satu dengan lainnya berbeda-beda dan tidak sama, sehingga akan menimbulkan dorongan kebutuhan yang tidak seimbang. Hal yang dilakukan untuk mencapai kebutuhan yakni melalui tindakan-tindakan maupun kegiatan-kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan dan akhirnya akan merasa terpuaskan.

⁵⁰ Muzdalifah, *Psikologi*, 188.

⁵¹ Muzdalifah, *Psikologi*, 195-197.

⁵² Muzdalifah, *Psikologi*, 195.

2) Tingkah laku

Tahap-tahap bertingkah laku seseorang yaitu timbulnya motif, pertarungan antara motif-motif bila suatu saat terdapat beberapa motif yang muncul secara serempak, mengambil putusan atau menentukan pilihan motif dan mewujudkan tingkah laku bermotivasi.⁵³

Tingkah laku merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan agar tercapai. Berbicara masalah tingkah laku ada hal penting untuk diperhatikan yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku yang dapat dilihat dari salah satu dorongan dari dalam individu. Dorongan tersebut yang akan mengarahkan dalam mencapai tujuan untuk menimbulkan suatu perilaku pencarian sehingga menemukan tujuan.

3) Tujuan

Tujuan dapat berfungsi memotivasi tingkah laku dan tujuan dapat menentukan berapa aktif kita akan bertingkah laku, sebab tingkah laku selain ditentukan oleh motif dasar juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan.⁵⁴ Pencapaian tujuan harus dibutuhkan suatu usaha dengan cara mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan kemampuan untuk mencapainya.

Pencapaian tujuan tidak semudah yang diinginkan, karena untuk mencapainya kemungkinan ada rintangan yang harus dihindari maupun diatasi. Jika seseorang tidak dapat mengatasi rintangan-rintangan yang terjadi maka tujuan dari tingkah laku tidak tercapai atau hanya tercapai sebagian. Tidak tercapainya tujuan tersebut akan mengakibatkan seorang kecewa dan tidak puas.

d. Macam – Macam Motivasi

Berbagai macam motivasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai macam-macam motivasi :

⁵³ Muzdalifah, *Psikologi*, 196.

⁵⁴ Muzdalifah, *Psikologi*, 197.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Ada dua macam motif dalam hal ini yakni motif-motif yang tidak dipelajari atau motif bawaan (*Unlearned Motives*) dan motif yang dipelajari (*Learned Motives*).⁵⁵

Motif yang tidak dipelajari seringkali diisyaratkan secara biologis. Contohnya seperti dorongan untuk makan, minum, beristirahat, dan lain sebagainya. Sedangkan motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena dipelajari dan seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Contohnya seperti dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.

2) Motivasi menurut pembagiannya Woodworth dan Marquis dalam bukunya Abdul Rahman Shaleh

Ada tiga macam motivasi yakni motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan organis, motivasi darurat dan motivasi objektif.⁵⁶

Motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan organis sama halnya dengan motivasi yang tidak dipelajari yakni seperti makan, minum, kebutuhan bergerak, istirahat atau tidur, dan sebagainya. Sedangkan motivasi darurat yaitu dorongan yang timbul atas keinginan seseorang dan adanya perangsang dari luar. Seperti halnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dan sebagainya. Berbeda halnya dengan motivasi objektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita dan timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara kreatif. Motif ini mencakup kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat.

⁵⁵ Muzdalifah, *Psikologi*, 90.

⁵⁶ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 138.

3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik bisa dikatakan sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi intrinsik berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁵⁷

Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai pendorong yang ada kaitan langsung dengan nilai-nilai di dalam tujuan pekerjaan itu sendiri. Motivasi yang paling kuat dalam diri seseorang adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri karena dengan sadar ingin melakukan sesuatu bukan karena harapan pujian, imbalan bahkan hukuman. Contohnya seperti seseorang yang senang melukis maupun membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia akan melukis maupun rajin membaca dengan sendirinya.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Contohnya seperti seorang yang belajar karena besok ada ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga mendapat pujian dan sanjungan.⁵⁸

Motivasi ekstrinsik dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak berhubungan dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Motivasi eksternal dilakukan karena mengharapkan sesuatu baik hal yang positif berupa reward, imbalan, pujian maupun hal yang negatif seperti hukuman dan paksaan. Contohnya seorang mahasiswa mau

⁵⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 254.

⁵⁸ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 254-255.

mengerjakan tugas karena takut dengan dosennya.

e. Motivasi dalam Kaca Mata Islam

Dalam Al Qur'an ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentukan dorongan yang mempengaruhi manusia. Beberapa ayat Al-qur'an tersebut antara lain[14] :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْتِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan apa-apa yang diinginkan, para perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan (kendaraan yang bagus), binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (Surga). (Q.S. Ali Imran : 14). Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia. (Q.S. Al Qiyamah : 20)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkan atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Ruum : 30).

Ayat yang pertama dan kedua menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang

kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan pada badan) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam ayat kedua dijelaskan larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu.

Ayat yang ketiga menekankan motif bawaan dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pamenuhan fitrahnya. Dalam kaitannya dengan itu, potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan-dorongan naluriah di mana pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang di dalam hal ini biasa disebut naluri, yaitu :

1. Dorongan naluri mempertahankan diri

Naluri mempertahankan diri ini terwujud secara biologis dalam wujud dorongan untuk mencari makan, menghindarkan diri dari bahaya, menjaga diri agar tetap sehat, mencari perlindungan untuk hidup aman dan sebagainya. Dorongan menjaga diri, menurut Najati berfungsi melayani dorongan cinta keabadian, sebab dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, tubuh sebenarnya telah mengusahakan kelangsungan hidup seseorang.

2. Dorongan naluri mengembangkan diri

Naluri mengembangkan diri sendiri juga merupakan sebuah potensi dasar manusia sebagai bentuk senyawa unsur ruhiy dan jism. Dimensi jism yang statis dihiasi dimensi ruhiy melahirkan sebuah sinergi unsur yang berdinamika. Dinamika diri ini terarah pada usaha pengembangan diri yang terwujud dalam bentuk pencapaian diri dalam aspek pengetahuan bahkan pada aktualitas diri. Dorongan ingin tahu dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya pada manusia inilah yang menjadikan budaya manusia makin maju dan makin tinggi.

3. Dorongan naluri diri mempertahankan jenis.

Manusia atau hewan secara sadar maupun tidak sadar, selalu menjaga agar jenisnya ataupun keturunannya tetap berkembang dan hidup. Dorongan nafsu ini antara lain terjelma dalam adanya perjodohan dan perkawinan untuk memelihara dan mendidik anak-anak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang hendak peneliti paparkan memang tidak lepas dari hasil penelitian terdahulu, ada beberapa yang perlu disampaikan sebagai bahan acuan dan bahan perbandingan serta membenahan di antaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Muyasaroh pada tahun 2007 STAIN Kudus dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Metode Dakwah Maudzah Hasanah terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Jam’iyyah Shofatun Nisa’ di Dukuh Rarang Jekulo Kudus”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh dari pelaksanaan mauidzah hasanah dalam membentuk akhlak yang baik pada remaja Jam’iyyah Shofatun Nisa’.⁵⁹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muyasaroh pada tahun 2007 adalah pada fokus dan objek penelitiannya. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Siti Muyasaroh adalah Pengaruh Metode Dakwah Maudzah Hasanah dan objeknya adalah Remaja Jam’iyyah Shofatun Nisa’ di Dukuh Rarang Jekulo Kudus. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada Implementasi Metode Maudzah Hasanah Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Ajaran Agama dengan objek pada Jamaah Lailatul Ijtima’ Di Desa Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Choirul Anwar pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Pengajian Rutin Maudzah Hasanah Bulanan dalam menumbuhkan Akhlakul Karimah Karyawan Perusahaan

⁵⁹ Siti Muyasaroh, *Pengaruh Pelaksanaan Metode Dakwah Maudzah Hasanah terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Jam’iyyah Shofatun Nisa’ di Dukuh Rarang Jekulo Kudus*, (STAIN Kudus : Prodi Dakwah, 2007)

Pembiayaan PT. Adira Dinamika Multi Finance Cabang Kudus Jalan Ahmad Yani Nomor 128 A Kudus.⁶⁰

Penelitian ini membahas bagaimana upaya oengajian rutin mauidzah hasanah yang dilakukan pada pagi hari akan berdampak akhlak yang baik kepada karyawan PT. Adira Kudus. Perbedaan yang diteliti Choirul Anwar dengan penelitian ini adalah fokus dan objeknya. Penelitian Choirul Anwar berfokus pada pengajian rutin mauidzah hasanah sebagai objeknya adalah karyawan PT. Adira Kudus. Sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi metode mauidzah hasanah sebagai objeknya adalah jamaah lailatul ijtima' Bakalan Krapyak.

Berdasarkan telaah karya skripsi terdahulu, belum ada yang membahas khusus tentang Implementasi Metode Maudzah Hasanah Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Ajaran Agama. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan harapan dapat mendeskripsikan kajian yang belum terungkap dan dapat melengkapi karya-karya sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran (pikir) biasa juga disebut sebagai kerangka konseptual. Kerangka pikir merupakan sebuah uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan.⁶¹

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut ummatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan di dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya.

Efektivitas dakwah dengan segala kegiatannya yang akurat dapat berjalan dengan efisien dan bahkan menjadi pendorong bagi perubahan umat ke arah yang lebih baik, bila dikemas dengan cara dan metode yang tepat serta sistematis. Maka dari itu, untuk melakukan kegiatan dakwah diperlukan metode-metode yang representatif dengan menggunakan bahasa

⁶⁰ Choirul Anwar, *Upaya Pengajian Rutin Maudzah Hasanah Bulanan dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Karyawan Perusahaan Pembiayaan PT. Adira Dinamika Multi*, 2015)

⁶¹ Adnan Mahdi Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, tesis, & Disertasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 85.

yang lugas, menarik, bijaksana sehingga komunikasi akan menjadi menarik.

Dengan demikian jelas sekali bahwa dakwah bil mauidhoh hasanah tidak semata-mata menyeru dan mengajak manusia dengan ke jalan Allah, tetapi yang penting adalah, adanya perubahan pada ranah pemahaman, sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan Qur'an dan sunnah rasulnya. Kelemahlembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

Proses perubahan yang diharapkan tersebut hanya akan berhasil apabila kegiatan dakwah islaminya dilakukan dengan sungguh-sungguh, yang disertai dengan perjuangan dan pengorbanan, karena pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Para Da'i harus partisipatif, bisa memfalisitasi masyarakat dalam menyatakan pandangan, memahami keadaan dan problem, merencanakan dan mengevaluasi transformasi sosial yang mereka kehendaki sehingga masyarakat pula yang akan menikmati hasil dakwah tersebut.

Oleh sebab itu memilih cara dan metode yang tepat menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri. Mengingat bermacam-macam tipe manusia yang dihadapi Da'i dan berbagai jenis kondisi psikologis mad'u, metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak haruslah sesuai dengan materi dan tujuannya.

Metode yang digunakan dalam dakwah terhadap meningkatkan motivasi melaksanakan ajaran agama yakni metode dakwah bil mauidhoh haanah. Dari hasil penelitian awal di lapangan masih banyak juga masyarakat yang belum bisa menjalankannya dengan benar. Seperti halnya sesama muslim mempunyai hak-hak dan etika-etika yang harus diterapkan terhadapnya, kemudian melaksanakannya kepada saudara seagamanya karena dilandasi dengan ibadah kepada Allah SWT juga sebagai upaya pendekatan kepada Allah SWT. Hak dan etika yang masih belum dilakukan oleh Jamaah Jam'iyah Lailatu Ijtima' Desa Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus diantaranya berperilaku bijaksana terhadap sesama muslim serta berperilaku amanah terhadap sesama muslim yang akan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari.

Adapun kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:

